

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMBERIAN KOLOSTRUM PADA BAYI BARU LAHIR DI PUSKESMAS KOTOBANGON

St. Rahmawati Hamzah*¹, Hamzah B²

^{1,2} Fakultas Ilmu Kesehatan, Institut Kesehatan dan Teknologi Graha Medika; Jl. Siswa,
Kelurahan Mogolaing, Kota Kotamobagu, Sulawesi Utara

*strahmawatihamzah@gmail.com

ABSTRAK

Data yang disampaikan World Health Organization menunjukkan ada 170 juta anak mengalami gizi kurang diseluruh dunia dan sebanyak 3 juta diantaranya meninggal setiap tahun karena gizi buruk. Pemberian ASI eksklusif terutama kolostrum pada bayi baru lahir dapat menjadi solusi untuk menekan masalah tersebut. Kolostrum merupakan cairan kental dan mengandung antibodi yang sangat baik untuk bayi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Puskesmas Kotobangon. Jenis penelitian yang digunakan observasional analitik dengan rancangan cross sectional study dengan jumlah sampel sebanyak 30 responden. Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah total sampling. Data dikumpulkan dengan wawancara menggunakan kuesioner dan dianalisis secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji chi square. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 56,7% responden yang tidak patuh memberikan kolostrum, sebanyak 56,7% pengetahuan responden yang kurang baik, sebanyak 56,7% responden yang memiliki sikap negatif, dan sebanyak 46,7% petugas kesehatan yang tidak mendukung. Hasil uji statistik diperoleh ada hubungan pengetahuan ibu ($p=0,000$), sikap ibu ($p=0,001$), peran petugas kesehatan ($p=0,000$) dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Puskesmas Kotobangon Kotamobagu. Disarankan kepada ibu untuk memperbanyak informasi tentang pentingnya ASI kolostrum dan kepada petugas kesehatan untuk aktif mendorong terlaksananya inisiasi menyusui dini.

Kata Kunci : Pengetahuan, Sikap, Peran Petugas Kesehatan, Kolostrum

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) mendefinisikan pemberian ASI adalah menyusui bayi sedini mungkin dalam satu jam pertama setelah kelahiran, pemberian kolostrum dan pemberian ASI Eksklusif hingga 6 bulan pertama dan dilanjutkan hingga usia 2 tahun atau lebih (Septiani and Ummami 2020). ASI tidak hanya bergizi, tetapi juga membantu melindungi bayi dari hampir semua jenis infeksi, dengan meningkatkan daya tahan tubuhnya. Menurut stadium laktasi, ASI terbagi menjadi kolostrum, ASI transisi dan ASI matur. Kolostrum merupakan ASI kental berwarna

kuning yang dihasilkan sejak hari pertama setelah ibu melahirkan (Mustafa and Suhartatik 2018).

UNICEF dan WHO merekomendasikan para ibu-ibu untuk menyusui secara eksklusif selama 6 bulan kepada bayinya. ASI merupakan sumber gizi yang sangat ideal dan seimbang yang diperlukan oleh bayi terutama pada bulan pertama kehidupan (Turyati and Siti Nurbaeti 2018). Salah satu program baik untuk perbaikan gizi bayi atau balita adalah dengan memberikan ASI eksklusif 6 bulan, sasaran program ini diharapkan sebanyak 80% ibu menyusui memberikan ASI eksklusif (Khosidah 2018). Data WHO menunjukkan ada sekitar 170 juta anak mengalami gizi kurang diseluruh dunia dan sebanyak 3 juta diantaranya meninggal setiap tahun karena gizi buruk. Pemberian ASI eksklusif terutama kolostrum dapat menjadi bentuk intervensi untuk menekan angka kematian anak yang cukup tinggi didunia akibat gizi buruk (Nuryanti 2009).

Kolostrum adalah cairan berwarna kuning kental dan mengandung zat kekebalan tubuh (antibodi). Biasanya, kolostrum sudah diproduksi pada tahap akhir kehamilan sehingga sudah ada segera setelah melahirkan sampai hari ke-4 kelahiran. Kolostrum kaya akan sel imunitas (kekebalan) tubuh, antibodi dan protektif lainnya. Jadi kolostrum memberikan "imunisasi pertama" melindungi terhadap infeksi (Adiningrum 2014).

Data menunjukkan persentase inisiasi menyusui dini (IMD) tertinggi di Indonesia adalah provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) sebesar 52,9 %, sedangkan terendah di provinsi Papua Barat sebesar 21,7%. Cakupan IMD Nasional sebesar 34,5% dan terdapat 18 provinsi yang cakupannya dibawah angka nasional termasuk provinsi Sulawesi Utara. Pemerintah perlu melakukan tindakan yang serius agar ke-18 provinsi tersebut dapat meningkatkan nilai cakupannya, salah satunya dengan cara melakukan penyuluhan oleh tenaga bidan dan tenaga kesehatan lainnya (Kemenkes RI 2013).

Kematian neonatal di Provinsi Sulawesi Utara tahun 2016 sebesar 201 kasus, menurun dibandingkan tahun 2015 yaitu sebanyak 244 kasus, namun tetap menjadi perhatian karena jumlah kasusnya masih cukup tinggi dan berpotensi menimbulkan kematian. Kematian neonatal tertinggi ada di Kabupaten Minahasa Selatan dengan 30 kasus dan terendah di Kabupaten Minahasa Utara dengan 2 kasus. Penurunan kasus kematian neonatal paling banyak terjadi di Kabupaten Kepulauan Sangihe yaitu sebanyak 16 kasus, hal ini disebabkan karena bidan Desa sudah siap 1x24 jam, dan juga didukung dengan adanya dana desa dan GSC (Generasi Sehat Cerdas) yang merupakan bagian dari Program PNPM. Selain itu, bila ada risiko tinggi langsung dirujuk ke rumah sakit (Dinkes Sulut 2017).

Faktor yang diketahui berpengaruh terhadap pemberian kolostrum pada bayi baru lahir adalah pengetahuan dan sikap ibu serta peran petugas kesehatan. Penelitian yang dilakukan di BPM Nurhayati dengan jumlah sampel sebanyak 39 ibu nifas, menemukan ada hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian kolostrum pada bayi dengan nilai $p=0,001$ (Septiani and Ummami 2020). Penelitian yang dilakukan di BPM Mei Suwarsono Sleman dengan jumlah sampel sebanyak 44

responden, menemukan ada hubungan sikap ibu dengan pemberian bayi baru lahir dengan nilai $p=0,000$ (Fitriani 2016). Penelitian selanjutnya yang dilakukan di Puskesmas Baturaden Kabupaten Banyumas dengan jumlah sampel 30 responden, menemukan ada hubungan peran petugas kesehatan dalam pemberian kolostrum pada bayi baru lahir terhadap pemberian kolostrum pada bayi baru lahir dengan nilai $p=0,013$ (Khosidah 2018).

Studi pendahuluan yang di Puskesmas Kotobangon melalui wawancara dengan 5 orang ibu nifas, didapatkan hasil 3 orang ibu nifas mengatakan bahwa kurang mengetahui cara pemberian kolostrum pada bayi baru lahir sedangkan 2 ibu nifas mengetahui pentingnya pemberian kolostrum pada bayi baru lahir, namun terkendala dengan puting susu yang tenggelam sehingga ASI belum mau keluar, dan ada juga ibu beralasan setelah proses persalinan selesai ibu merasa lemas dan tidak sempat menyusui bayinya.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis merasa tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian kolostrum bayi baru lahir di Puskesmas Kotobangon Kota Kotamobagu.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah desain observasional analitik dengan rancangan *cross sectional study*, yaitu untuk melihat hubungan pengetahuan, sikap dan peran petugas kesehatan dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengetahuan, sikap ibu dan peran petugas kesehatan, serta variabel dependen dalam penelitian ini adalah pemberian kolostrum. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Kotobangon Kotamobagu pada bulan September 2020. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu nifas yang dirawat di Puskesmas Kotobangon sebanyak 30 ibu. Dengan jumlah sampel sebanyak 30 responden, sehingga teknik penarikan sampel yang digunakan adalah teknik *total sampling*. Data primer dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner melalui wawancara langsung dan data sekunder diperoleh dari data rekam medik Puskesmas Kotobangon. Data selanjutnya dianalisis secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *chi square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Hasil penelitian tabel 1 menunjukkan bahwa umur responden paling banyak adalah umur 21-35 tahun sebanyak 20 orang (66,7%) dan paling sedikit adalah umur > 35 tahun sebanyak 1 orang (3,3%). Tingkat pendidikan responden paling banyak adalah SMA/Sederajat sebanyak 14 orang (46,7%) dan paling sedikit berpendidikan perguruan tinggi sebanyak 1 orang (3,3%). Pekerjaan responden paling banyak adalah IRT sebanyak 25 orang (83,3%) dan paling sedikit adalah PNS sebanyak 1 orang (3,3%).

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Tingkat Pendidikan, dan Pekerjaan di Puskesmas Kotobangon Kota Kotamobagu

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase
Umur (Tahun)		
< 20	9	30
21-35	20	66,7
> 35	1	3,3
Pendidikan		
SD	8	26,7
SMP/Sederajat	7	23,3
SMA/Sederajat	14	46,7
Perguruan Tinggi	1	3,3
Pekerjaan		
IRT	25	83,3
Karyawan Swasta	4	13,4
PNS	1	3,3

2. Analisis Univariat

Hasil Penelitian tabel 2 menunjukkan bahwa pengetahuan responden yang baik sebanyak 13 orang (43,3%) sedangkan yang kurang baik sebanyak 17 orang (56,7%). Sikap responden yang positif sebanyak 13 orang (43,3%), sedangkan yang negatif sebanyak 17 orang (56,7%), peran petugas kesehatan yang mendukung sebanyak 16 orang (53,3%) sedangkan yang tidak mendukung sebanyak 14 (46,7%) dan terdapat 13 (43,3%) responden yang patuh memberikan kolostrium dan sebanyak 17 (56,7%) responden yang tidak patuh memberikan kolostrium.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Variabel yang Diteliti di Puskesmas Kotobangon Kota Kotamobagu

Variabel Penelitian	Frekuensi	Persentase
Pengetahuan		
Baik	13	43,3
Kurang Baik	17	56,7
Sikap		
Positif	13	43,3
Negatif	17	56,7
Peran Perugas Kesehatan		
Mendukung	16	53,3
Tidak Mendukung	14	46,7
Pemberian Kolostrum		
Patuh	13	43,3
Tidak Patuh	17	56,7

3. Analisis Bivariat

Tabel 3. Analisis Bivariat Variabel yang Diteliti di Puskesmas Kotabangun Kota Kotamobagu

Variabel Penelitian	Pemberian Kolostrum				Total		<i>p-value</i>
	Patuh		Tidak Patuh		N	%	
	n	%	n	%			
Pengetahuan							
Baik	11	84,6	2	15,4	13	100	0,000
Kurang Baik	2	11,8	15	88,2	17	100	
Sikap							
Positif	10	76,9	3	23,1	13	100	0,001
Negatif	3	17,6	14	82,4	17	100	
Peran Perugas Kesehatan							
Mendukung	13	81,2	3	18,8	16	100	0,000
Tidak Mendukung	0	0	14	100	14	100	

Hasil penelitian tabel 3 menunjukkan bahwa dari 13 responden yang mempunyai pengetahuan yang baik terdapat 11 (84,6%) responden yang patuh memberikan kolostrum dan terdapat 2 (15,4%) responden yang tidak patuh memberikan kolostrum sedangkan dari 17 responden yang mempunyai pengetahuan kurang baik terdapat 15 (88,2%) responden yang tidak patuh memberikan kolostrum dan terdapat 2 (11,8%) responden yang patuh memberikan kolostrum. Hasil uji *chi square* antara variabel pengetahuan responden dengan pemberian kolostrum diperoleh nilai *p value* = 0,000 ($p < 0,05$) maka (H_0 ditolak) yang artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

Pada variabel sikap, dari 13 responden yang mempunyai sikap yang positif terdapat 10 (76,9%) responden yang patuh memberikan kolostrum dan terdapat 3 (23,1%) responden yang tidak patuh memberikan kolostrum sedangkan dari 17 responden yang mempunyai sikap negatif terdapat 14 (82,4%) responden yang tidak patuh memberikan kolostrum dan terdapat 3 (17,6%) responden yang patuh memberikan kolostrum. Hasil uji *chi square* antara variabel sikap responden dengan pemberian kolostrum diperoleh nilai *p value* = 0,001 ($p < 0,05$) maka (H_0 ditolak) yang artinya ada hubungan antara sikap responden dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

Selanjutnya pada variabel peran petugas kesehatan, dari 16 responden yang menyatakan peran petugas kesehatan mendukung terdapat 13 (81,2%) responden yang patuh memberikan kolostrum dan terdapat 3 (18,8%) responden yang tidak patuh memberikan kolostrum sedangkan dari 14 responden yang menyatakan peran petugas kesehatan tidak mendukung sepenuhnya 14 (100%) responden tidak patuh memberikan kolostrum. Hasil uji *chi square* antara variabel peran petugas kesehatan dengan pemberian kolostrum diperoleh nilai *p value* = 0,000 ($p < 0,05$) maka (H_0 ditolak) yang artinya ada hubungan antara peran petugas kesehatan dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Responden pada penelitian ini adalah ibu *postpartum* di ruang nifas Puskesmas Kotobangon yang berjumlah 30 responden. Hasil karakteristik responden berdasarkan umur di menunjukkan umur responden sebagian besar berusia rentan 21-35 tahun yaitu 20 responden (66,7%). Hal ini menunjukkan semakin tua semakin bijaksana, semakin banyak informasi yang dijumpai dan semakin banyak hal yang dikerjakan sehingga menambah pengetahuannya (Iqbal 2012). Umur dapat mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah umur semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik (Notoatmodjo 2012).

Hasil karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan sebagian besar tingkat pendidikan responden yaitu SMA/Sederajat 14 (46,7%). Hal ini turut mempengaruhi pengetahuan ibu dalam pemberian kolostrum, makin tinggi pendidikan seseorang makin muda pula menerima informasi, dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya jika tingkat pendidikan seseorang rendah akan menghambat perkembangan sikap terhadap penerimaan informasi, dan nilai yang baru diperkenalkan. Tingkat pendidikan pasien dapat memberikan respon yang lebih untuk memberikan kolostrum jika pendidikan tersebut merupakan pendidikan yang aktif yang diperoleh secara mandiri lewat tahapan-tahapan tertentu (Nasihah 2015).

Hasil karakteristik responden berdasarkan pekerjaan menunjukkan sebagian besar responden bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 25 (83,3%), sebagai Karyawan Swasta sebanyak 4 (13,4%) responden, dan sebagai PNS sebanyak 1 (3,3%) responden. Berdasarkan hasil tersebut, sebagian besar responden pekerjaannya sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) berjumlah 25 responden (83,3%). Pekerjaan dapat menjadi seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun secara tidak langsung (Iqbal 2012).

2. Hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir

Dari 13 responden yang mempunyai pengetahuan yang baik terdapat 2 (15,4%) responden yang tidak patuh memberikan kolostrum dan dari 17 responden yang mempunyai pengetahuan kurang baik terdapat 15 (88,2%) responden yang tidak patuh memberikan kolostrum. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu tingkat pendidikan ibu yang mayoritas berpendidikan SMA/Sederajat 46,7%, tingkat informasi, dimana seseorang yang mempunyai sumber informasi banyak akan memberikan pengetahuan yang lebih jelas. Kultur budaya sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang karena informasi yang baru akan disaring sesuai dengan budaya dan agama yang dianut (Notoatmodjo 2012).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan di di ruang PNC RSUD Salewangeng Maros Kabupaten Maros dengan jumlah sampel sebanyak 30 responden, menemukan ada hubungan pengetahuan ibu *postpartum* dengan pemberian kolostrum dengan nilai $p=0,000$ (Hamzah 2020). Selanjutnya penelitian yang

dilakukan di RSUD Haji Makassar dengan jumlah sampel sebanyak 84 orang, menemukan ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI kolostrum ($p=0,000$) (Harun, Harun, and Nurfaida 2017). Penelitian lain yang dilakukan di Puskesmas Kedaton Bandar Lampung dengan jumlah sampel sebanyak 95 responden, menemukan ada hubungan antara pengetahuan tentang kolostrum dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir (0,001). Nilai OR yang diperoleh 7,102 (95% CI = 1,895 - 26,617) berarti responden dengan pengetahuan baik memiliki peluang 6 kali lebih besar untuk memberikan kolostrum jika dibandingkan dengan responden yang pengetahuan kurang (Sulaimah 2019).

Pengetahuan ibu berpengaruh terhadap pemberian kolostrum pada bayi baru lahir karena masih ada beberapa ibu yang beranggapan yang pertama kali keluar bewarna kuning itu merupakan ASI basi. Minimnya pemahaman ibu terkait kolostrum mengakibatkan kolostrum yang pertama kali keluar setelah ibu melahirkan dibuang terlebih dahulu kemudian ASI yang putih bersih kemudian diberikan kepada bayinya. Meskipun terdapat responden yang mempunyai pengetahuan baik terdapat 15,4% responden yang tidak patuh memberikan kolostrum pada bayinya, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan seorang ibu nifas tentang pemberian kolostrum tidak hanya dilihat dari tingkat pendidikannya meskipun pengetahuan itu sendiri sangat erat kaitannya dengan pendidikan namun hal tersebut juga bisa dilihat dari beberapa faktor diantaranya informasi atau media massa, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman dan usia.

3. Hubungan sikap ibu dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir

Menurut (Notoatmodjo 2012) ada beberapa tingkatan sikap yaitu menerima, merespon, menghargai dan bertanggungjawab langsung terhadap objek sikap, faktor kerangka acuan dan faktor komunikasi sosial. Sikap akan lebih mudah membentuk pengalaman pribadi seseorang yang terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional, tidak adanya pengalaman sama sekali dengan objek psikologis, cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap objek tersebut (Notoatmodjo 2012).

Dari 13 responden yang mempunyai sikap yang positif terdapat 3 (23,1%) responden yang tidak patuh memberikan kolostrum dan dari 17 responden yang mempunyai sikap negatif terdapat 14 (82,4%) responden yang tidak patuh memberikan kolostrum. Hal ini disebabkan karena sikap ibu dalam pemberian kolostrum dapat dipengaruhi juga oleh nasihat orang lain atau pengalaman, penyuluhan tentang ASI serta seluk beluk ASI dari orang lain maupun dari buku bacaan. Sikap dalam memberikan kolostrum di pengaruhi juga oleh pengetahuan ibu mengenai pemberian kolostrum. Jika pengetahuan ibu tentang pemberian kolostrum kurang atau pengetahuan tentang ASI Eksklusif kurang, maka akan memberikan sikap negatif pada ASI Eksklusif.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Ulu Kecamatan Siau Timur dengan jumlah sampel sebanyak 20 responden, menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap ibu nifas tentang pemberian kolostrum pada

bayi baru lahir di Puskesmas Ulu Siau dengan nilai korelasi *spherman rho* 0,601 menunjukkan bahwa korelasi positif dengan kekuatan korelasi kuat (Papon, Laoh, and Palandeng 2013). Penelitian lain yang dilakukan di di wilayah kerja Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi dengan jumlah sampel 32 orang, menemukan ada hubungan antara sikap dengan pemberian ASI kolostrum pada bayi baru lahir di Wilayah Kerja Puskesmas Putri Ayu ($p=0,041$) (Situngkir and Siahaan 2017).

Kurangnya sikap positif ibu dalam memberikan kolostrum pada bayinya adalah adanya faktor sosial budaya seperti kurangnya kesadaran akan pentingnya ASI eksklusif, pelayanan kesehatan yang belum sepenuhnya mendukung, gencarnya promosi susu formula, ibu bekerja dan dukungan keluarga. Adapun kebiasaan ibu yang tidak mendukung pemberian ASI eksklusif adalah memberi makanan/minuman setelah bayi lahir seperti madu, air kelapa, nasi papah, pisang dan memberi susu formula sejak dini.

4. Hubungan peran petugas kesehatan dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir

Tenaga kesehatan yang dapat menjalankan perannya dengan baik dapat meningkatkan keberhasilan dalam pemberian kolostrum pada bayi baru lahir, khususnya bidan yang menolong persalinan. Petugas kesehatan setelah selesai menolong persalinan dapat memberikan penjelasan tentang pentingnya ibu bayi untuk segera memberikan kolostrum.

Dari 16 responden yang menyatakan peran petugas kesehatan berpengaruh terdapat 3 (23,1%) responden yang tidak patuh memberikan kolostrum sedangkan dari 14 responden yang menyatakan peran petugas kesehatan tidak berpengaruh sepenuhnya 14 (100%) responden tidak patuh memberikan kolostrum. Hal ini terjadi karena tenaga kesehatan kurang mendorong ibu bersalin untuk melakukan inisiasi menyusui dini (IMD) dalam membantu persalinan dan yang sangat disayangkan jika ada tenaga kesehatan sampai ikut mempromosikan susu formula

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan di klinik Pratama Niar Patumbak dengan jumlah sampel sebanyak 38 orang, menemukan peranan petugas kesehatan mayoritas tidak ada peranan petugas kesehatan sebanyak 21 orang (55,3%) (Sembiring 2019). Penelitian lain yang dilakukan di Puskesmas Baturaden sebanyak 30 responden, menemukan ada pengaruh peran tenaga kesehatan dalam pemberian kolostrum pada bayi baru lahir terhadap pemberian kolostrum pada bayi baru lahir ($p=0,013$) (Khosidah 2018).

Tenaga kesehatan khususnya bidan memiliki peran yang sangat penting dalam menolong persalinan. Pemberian kolostrum dapat dilakukan melalui pelaksanaan inisiasi menyusui dini (IMD). Oleh karena itu, tenaga kesehatan dalam menolong persalinan harus lebih aktif dalam pelaksanaan inisiasi menyusui dini (IMD) untuk memastikan bayi baru lahir mendapatkan kolostrum yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan ada hubungan pengetahuan ibu, sikap ibu dan peran petugas kesehatan dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Puskesmas Kotobangon Kota Kotamobagu. Diharapkan kepada ibu untuk memperbanyak informasi tentang pentingnya ASI kolostrum melalui tenaga kesehatan atau mencari referensi secara mandiri sehingga dengan meningkatnya pengetahuan dapat mendorong untuk terwujudnya sikap positif ibu tentang pemberian ASI kolostrum. Bagi tenaga kesehatan diharapkan untuk aktif mendorong terlaksananya inisiasi menyusui dini (IMD) pada ibu *postpartum* serta aktif memberikan edukasi kepada ibu terkait pentingnya pemberian ASI kolostrum.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningrum, Hapsari. 2014. *Buku Pintar ASI Eksklusif*. Jakarta: Salsabila Pustaka Alkautsar Group.
- Dinkes Sulut. 2017. *Profil Kesehatan Sulawesi Utara*. Manado: Dinas Kesehatan Sulawesi Utara.
- Fitriani, Ayu Fitriani. 2016. "Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Tentang Pemberian Kolostrum Pada Ibu Hamil Di BPM Mei Suwarsono Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta." *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*; Vol 3 No 2 (2016): September 2016.
- Hamzah, St. Rahmawati. 2020. "Hubungan Pengetahuan Ibu Post Partum Dengan Pemberian Kolostrum Diruang PNC RSUD Salewangang Kabupaten Maros." *Gema Wiralodra* 11(1): 124–32.
- Harun, Ayatullah, Basmalah Harun, and Hilda Nurfaida. 2017. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Di RSUD Haji Makassar." *Jurnal Kesehatan Delima Pelamonia* 1(2): 129–34.
- Iqbal, Mubarak Wahid. 2012. "Ilmu Kesehatan Masyarakat Konsep Dan Aplikasi Dalam Kebidanan." *Jakarta: Salemba Medika*.
- Kemenkes RI. 2013. "Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas 2013)."
- Khosidah, Amik. 2018. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Di Puskesmas Baturaden Kabupaten Banyumas Tahun 2016." *J Ilmu Keperawatan dan Kebidanan* 9(1): 75.
- Mustafa, Mardiana, and Suhartatik. 2018. "Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Ibu Nifas Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Di RSKD Ibu Dan Anak Pertiwi Makassar." *Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar* 9(1): 11.
- Nasihah, Latifatun. 2015. "Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Perilaku Ibu Dalam Pemberian Asidi BPM Ny. Andre Kediri." *Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)* 2(2): 144–49.

- Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nuryanti, L. 2009. "Masalah Pemberian Air Susu Ibu." *Jurnal Kesehatan*.
- Papona, Novita, Joice Laoh, and Henry Palandeng. 2013. "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Nifas Tentang Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Di Puskesmas Ulu Kecamatan Siau Timur Kabupaten Kepulauan Sitaro." *Jurnal Keperawatan* 1(1).
- Sembiring, Siska Adelarina Br. 2019. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Di Klinik Pratama Niar Patumbak."
- Septiani, Minda, and Liza Ummami. 2020. "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pemberian Kolostrum Pada Bayi Di Bpm Nurhayati, S. Sit Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen." *Journal of Healthcare Technology and Medicine* 6(1): 430–40.
- Situngkir, Dame, and Gustien Siahaan. 2017. "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Nifas Dengan Pemberian Asi Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Di Wilayah Kerja Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi Tahun 2014." *Scientia Journal* 3(2): 56–61.
- Sulaimah, Siti. 2019. "Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir." *Jurnal Kebidanan Malahayati* 5(2): 97–105.
- Turyati, Turyati, and Tayong Siti Nurbaeti. 2018. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Status Gizi Anak Balita Di Desa Loyang Wilayah Kerja Puskesmas Cikedung Kabupaten Indramayu Tahun 2018." *Afiasi: Jurnal Kesehatan Masyarakat* 3(3): 111–19.